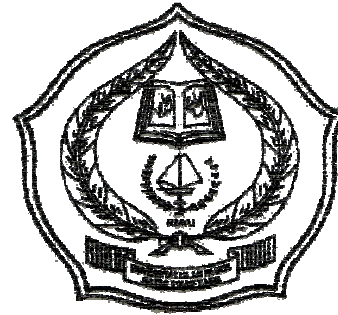


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN ISI BERITA  
DI SURAT KABAR MELALUI METODE BERCERITA  
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 068  
KOTO PERAMBAHAN KECAMATAN  
KAMPAR TIMUR**



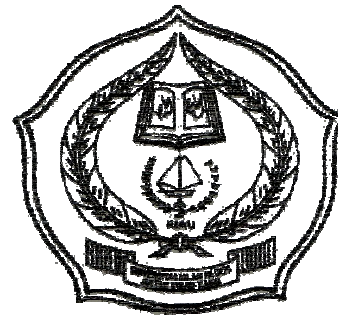
**Oleh**

**EVA YULIANIS  
NIM. 10711001347**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN ISI BERITA  
DI SURAT KABAR MELALUI METODE BERCERITA  
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR NEGERI 068  
KOTO PERAMBAHAN KECAMATAN  
KAMPAR TIMUR**

Skripsi  
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)



Oleh

**EVA YULIANIS  
NIM. 10711001347**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Eva Yulianis (2009) : Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Isi Berita Di Surat Kabar Melalui Metode Bercerita Murid Kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VI tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah murid 30 orang, terdiri dari 14 orang murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan bulan september sampai dengan Desember 2009. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Berhasilnya penerapan metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui dari adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II. Pada sebelum tindakan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar hanya mencapai persentase 54% dengan kategeroi "Kurang Baik" karena berada pada rentang 40-55%. Pada siklus I kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar meningkat dengan persentase 71% dengan kategori "Cukup" karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar mengalami peningkatan dengan sangat memuaskan dengan persentase 82% dengan kategori "Baik" karena berada pada rentang 76-100%. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode bercerita dapat dikatakan berhasil.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	
PENGHARGAAN .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Istilah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
BAB II : KAJIAN TEORI.....	7
A. Kerangka Teoretis .....	7
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Hipotesis Tindakan .....	15
D. Indikator Keberhasilan .....	15
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	17
A. Objek dan Subjek Penelitian .....	17
B. Tempat Penelitian.....	17
C. Rancangan Penelitian .....	18
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	23
A. Deskripsi Setting Penelitian .....	23

	B. Hasil Penelitian .....	29
	C. Pembahasan .....	51
	D. Pengujian Hipotesis .....	61
BAB V	PENUTUP .....	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang di sekolah. Kegiatan pengajaran berbicara memberi andil yang sangat besar terhadap keberhasilan murid dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Keterlibatan guru dalam mengajar bahasa Indonesia sangat menentukan keberhasilan kemampuan berbicara murid. Hal ini merupakan penyebab yang sangat berarti terhadap pembinaan dan pengembangan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sehingga kegiatan berbicara murid mendapatkan suatu tempat yang berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan sekarang dan akan datang.

Kemampuan menyampaikan isi berita adalah salah satu yang harus dilaksanakan seseorang dalam belajar. Jelaslah bahwa kegiatan menyampaikan isi berita yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya menyebutkan sebagian kecil dari peristiwa tersebut, melainkan harus dapat menyampaikan keseluruhan dari apa yang diamatinya.

Jadi, salah satu cara dan jalan untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya dalam menceritakan peristiwa di sekolah-sekolah yakni dengan melibatkan murid dengan membiasakan membaca buku-buku cerita. Begitu pentingnya kegiatan berbicara ini sehingga bagi seorang murid kemampuan berbicara ini perlu dimilikinya. Dengan demikian, proses untuk menyampaikan setiap peristiwa dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Hal ini mengingat seseorang murid harus mampu

menyampaikan hal-hal yang bermanfaat kepada orang lain. Mata pelajaran Bahasa Indonesia SD pada umumnya mempunyai empat aspek keterampilan utama yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun penulis mengambil tujuan khusus dalam pembelajaran bahasa di SD yakni aspek berbicara.

Tujuan pembelajaran berbicara di SD adalah khusus melatih murid dapat berbicara dalam bahasa Indonesia baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat menggunakan bahan pembelajaran berbicara misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, bercerita yang pernah di bacanya atau di dengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bertanya jawab berdasarkan bacaan, bermain peran dan berpidato serta dengan menggunakan metode ceramah.

Kenyataan yang ada, kemampuan berbicara dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dengan metode tanya jawab murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur masih rendah. Hal ini ditandai dengan hasil tes nilai pada sebelum tindakan kemampuan siswa dalam menyampaikan isi berita di surat kabar hanya mencapai persentase 54% dengan kategeroi “Kurang Optimal”, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai pada kelas tersebut adalah 70.

Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Dalam pengucapan sebagian murid masih menggunakan bahasa daerah
2. Adanya sebagian murid dalam berbicara salah susunan kata
3. Rendahnya kemampuan murid dalam ketepatan dalam berbicara
4. Rendahnya kemampuan murid dalam pemahaman berbicara
5. Kebanyakan murid belum mampu menguasai kosakata

Berdasarkan gejala-gejala di atas, menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar masih tergolong rendah. Peneliti telah berupaya untuk memperbaiki kemampuan murid dalam mengarang seperti dengan latihan, tugas kelompok, dan tanya jawab. Namun usaha tersebut belum memperlihatkan hasil belajar yang optimal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan penerapan metode bercerita.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Isi Berita Di Surat Kabar Melalui Metode Bercerita Murid Kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur”**

## **B. Definisi Istilah**

Berikut ini penulis jelaskan definisi operasional tentang istilah dalam penelitian ini. Hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan maksud dan juga untuk menyamakan pemahaman antara penulis dengan setiap pembaca tentang istilah peningkatan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

### **1. Peningkatkan**

Peningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud meningkatkan adalah mempertinggi kemampuan

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 1198.



murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur dalam belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui metode bercerita.

## 2. Kemampuan

Kemampuan berasal dari suku kata mampu yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan.<sup>2</sup> Adapun kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan murid dalam belajar berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## 3. Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik, artinya semakin sering berlatih semakin menguasai keterampilan berbicara tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa proses latihan.<sup>3</sup>

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian yang sangat erat. Pesan yang disampaikan pembicara kepada pendengar tidak dalam bentuk lisan tetapi dalam bentuk bunyi bahasa.<sup>4</sup>

## 4. Metode bercerita

Metode bercerita adalah kegiatan yang menuntun murid kearah perkembangan yang baik, melatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan cerita sistematis, menguasai pendengar/masa dan berpenampilan menarik.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 628.

<sup>3</sup> Mustafa, Nur, dkk. 2006. *Berbicara*. Pekanbaru : Cendikia Insani. Hal. 10.

<sup>4</sup> Sinaga, Mangatur, dkk. 26. *Berbicara*. Pekanbaru : Cendikia Insani. Hal. 4.

<sup>5</sup> Martini, Tien, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pelaksanaan pelajaran pokok bahasa tertentu.<sup>6</sup>

Metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa yang mencakup pemilihan, penentuan dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan bagaimana mengembangkannya. Dalam penelitian ini penulis memilih metode ini penulis dapat menggunakan aspek berbicara. Berbicara dalam arti menyampaikan isi berita di surat kabar tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, menggunakan aspek berbicara. Berbicara dalam arti menyampaikan isi berita dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan agar murid tidak merasa jenuh dalam pembelajaran berbicara.<sup>7</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian yang dimaksud adalah : Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur ?

---

<sup>6</sup> Tarigan, Djago, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>7</sup> Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP). Hal. 52.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah melalui penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan dalam belajar berbicara pada bidang studi bahasa Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini akan memberi manfaat yang berarti bagi perorangan dan instansi di bawah ini :

- a. Bagi murid
  - a. Dapat membantu murid dengan mudah menyampaikan isi berita di surat kabar.
  - b. Dapat meningkatkan aktivitas murid dalam proses pembelajaran berbahasa khususnya berbicara.
  - c. Dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru
  - a. Untuk meningkatkan pengajaran atau pengembangan ilmu yang telah dimiliki khususnya berbicara.
  - b. Untuk menambah informasi tentang hasil pengajaran bahasa Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Kemampuan Berbicara

Memperjelas konsep yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya kamus umum bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kata mampu merupakan kata sifat yang berarti kuasa dan sanggup melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kekayaan.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat W.J.S. Poerwadarminta tersebut, maka kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan pelajar mengenai pengetahuan yang diinginkan terhadap hasil belajar.

Adapun yang dimaksud dengan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian yang sangat erat. Pesan yang disampaikan pembicara kepada pendengar tidak dalam bentuk lisan tetapi dalam bentuk bunyi bahasa.

Menurut Tarigan, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari.

Kemampuan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian yang sangat erat.

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal.

Keterampilan berbicara mempunyai peranan kepada keterampilan bahasa lainnya. Peranan berbicara antara lain, penunjang keterampilan bahasa, sebagai wahana utama komunikasi, penunjang sukses dalam pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan bercerita adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan isi cerita melalui bahasa lisan. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar.

Tujuan keterampilan berbicara antara lain :

a. Menghibur

Sesuai namanya, pembicara bertujuan untuk menghibur pendengar.

b. Menyampaikan informasi

Berbicara untuk menyampaikan informasi banyak sekali dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang dimaksud misalnya menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, sesuatu hal atau menyebarkan ilmu pengetahuan.

c. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks daripada berbicara untuk tujuan menghibur atau menginformasikan.

d. Meyakinkan

Tujuan utama berbicara sebenarnya ialah meyakinkan pendengar.

Adapun faktor-faktor kebahasaan antara lain adalah :

a. Ketepatan ucapan

Pembicara yang baik harus membiasakan diri melisankan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.

b. Penepatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai

Apabila kita mendengar menyampaikan pembicara datar saja akan menimbulkan kejenuhan di hati pendengar, walaupun ia bicara sangat bagus ataupun pembicara adalah orang yang berpotensi. Tetapi, penyampaian yang menyesuaikan tekanan, nada, sendi ataupun durasi maupun isi bicara tidak terlalu penting, menghasilkan daya tarik tersendiri bagi pembicara ataupun pendengar.

c. Pilihan kata (diksi)

Dalam berbicara hendaknya menggunakan kata-kata dengan tepat, jelas dan bervariasi.

d. Ketepatan sasaran pembicara

Ketepatan ini menyangkut kalimat, pembicara harus menggunakan kalimat-kalimat yang efektif, artinya kalimat-kalimat yang mampu menyampaikan pesan secara tepat.

Adapun faktor-faktor non kebahasaan antara lain :

- a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain
- d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan
- f. Kelancaran
- g. Relevansi/penalaran
- h. Penguasaan topik.

## 2. Hakikat Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui lisan. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist dan linguistik secara luas.<sup>2</sup>

Ada beberapa jenis berbicara dapat diklasifikasikan berdasarkan situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak dan peristiwa khusus.

### a. Berbicara berdasarkan situasi

#### 1) Berbicara formal

Jenis kegiatan berbicara yang bersifat formal mencakup :

- a) Ceramah
- b) Perencanaan
- c) Interview
- d) Prosedur parlementer, dan
- e) Bercerita

#### 2) Berbicara informal

Berbicara informal berarti berbicara tidak resmi. Kegiatan berbicara informal meliputi :

- a) Tukar pengalaman
- b) Percakapan

---

<sup>2</sup> Santoso Puji, dkk, 2005. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta : Universitas Terbuka. Hal. 6.38.

- c) Menyampaikan berita
- d) Menyampaikan pengumuman
- e) Bertetapan
- f) Memberi petunjuk

b. Berbicara berdasarkan tujuan

Berdasarkan tujuannya, berbicara dibedakan atas lima jenis yaitu : berbicara menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan.

c. Berbicara berdasarkan jumlah penyimak

Komunikasi lisan terjadi apabila ada pembicara dan mendengar. Berbicara berdasarkan jumlah pendengar di bagi atas tiga jenis, yaitu :

- 1) Berbicara antar pribadi
- 2) Berbicara dalam kelompok kecil
- 3) Berbicara dalam kelompok besar.<sup>3</sup>

### **3. Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita adalah kegiatan yang menuntun murid ke arah perkembangan baik, melatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan cerita sistematis, menguasai pendengar/massa, dan berpenampilan menarik.

### **4. Langkah-Langkah Metode Cerita**

Pembelajaran dengan metode cerita diawali dengan guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian menyajikan materi pelajaran,

---

<sup>3</sup> C. Harlina, dkk. 2005. *Berbicara*. Pekanbaru : Cendikia Insani. Hal. 12.



dilanjutkan dengan memberikan pengalaman melalui penuturan cerita.<sup>4</sup> Pertama-tama murid disuruh memilih cerita yang menarik bagi dirinya dan bagi pendengarnya.<sup>5</sup>

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Bentuk bercerita mana yang dipilih pada dasarnya langkah-langkah kegiatan sama. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut :

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada murid
- b. Mengatur tempat duduk murid : apakah sebagian murid atau seluruhnya yang ikut mendengarkan cerita dan apakah murid harus duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk di kursi dan formasi setengah lingkaran.
- c. Merupakan pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman murid dalam kaitan dengan menceritakan peristiwa kegiatan sehari-hari yang akan dituturkan guru.
- d. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- e. Bila guru telah menyajikan langkah ketiga, keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan murid dengan cara menggambarkan peristiwa kegiatan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 179.

<sup>5</sup> Sudiby, Nurhayati, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 170.

- f. Langkah ini merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa kegiatan sehari-hari.

Sedangkan Masitoh menjelaskan prosedur pelaksanaan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita

Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Sedangkan tema dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, disekolah, atau di masyarakat.

- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.

Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya. Sedangkan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercerita tentang isi surat kabar.

- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

- d. Mengatur tempat duduk.

- e. Guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan bercerita. Atau guru memberikan apersepsi.

- f. Guru menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.
- g. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- h. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.<sup>6</sup>

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita pada hakekatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan kelebihan metode bercerita adalah:

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Guru dapat meningkatkan konsentrasi murid dalam waktu yang relatif lama
- c. Mudah melaksanakannya
- d. Mudah menyiapkannya
- e. Dapat diikuti oleh murid dalam jumlah yang banyak.

Adapun kekurangan metode bercerita antara lain :

- a. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat
- b. Menyebabkan murid pasif karena guru aktif<sup>7</sup>

#### **B. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka hipotesis tindakan peneliti ini adalah “Melalui Metode Bercerita dapat meningkatkan kemampuan murid kelas VI

---

<sup>6</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hlm. 10.19

<sup>7</sup> <http://fikrinatuna.blogspot.com/2009/01/metode-metodemengajar-poe-test-html>. ahad,12-04-2009

SDN 068 Koto Perambahan dalam belajar berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia”.

### **C. Penelitian Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Indriwati dari instansi yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Suska Riau tahun 2008 dengan judul: *Penggunaan Metode bercerita untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS pada Murid Kelas 1C SDN 026 Suka jadi Rumbai*. Dia memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas murid mengalami peningkatan dari pada siklus I berjumlah 84,48 menjadi 91,38 pada siklus II, aktivitas aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu berjumlah 26 poin. Dari siklus I meningkat menjadi 30 poin pada siklus II ketuntasan belajar murid mengalami peningkatan dari 58,6% menjadi 93%.

### **D. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan tindakan ini dengan melihat tinggi rendahnya kemampuan murid dalam belajar berbicara pada bidang studi bahasa Indonesia. Adapun indikator kemampuan menyampaikan isi berita ada 6 aspek yaitu :

1. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas.
2. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas.
3. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai.

4. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai.
5. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.
6. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas<sup>8</sup>

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan MURID dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 75%. Artinya dengan hasil tersebut, kemampuan MURID tergolong baik. Hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto sebagai berikut:

1. 76% - 100% tergolong optimal
2. 56% – 75% tergolong cukup optimal
3. 40% – 55% tergolong kurang optimal.
4. 40% kebawah tergolong tidak optimal.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Maidar, H. Arsjad, Mukti U.S. *Op.cir.* hal. 87.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998. hal. 246

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VI tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah murid 30 orang, terdiri dari 14 orang murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kemampuan menyampaikan isi berita dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia (variabel X) penggunaan metode bercerita (variabel Y).

##### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian direncanakan bulan Maret sampai dengan Juni 2009. maka pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia, standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VI tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah murid 30 orang, terdiri dari 14 orang murid laki-laki dan 16 murid perempuan.

### **C. Rencana Tindakan**

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2009. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Hal ini dimaksud agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian, tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

- a. Perencanaan
- b. Implementasi tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

#### **a. Perencanaan/Persiapan Tindakan**

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dan silabus dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman lisan dengan bertelepon dan bercerita. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui dua kompetensi dasar yaitu : 1.1 Memberikan informasi dan tanggapan secara lisan, 1.2 Menyampaikan pesan atau informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar.

- 2) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita.
- 3) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berbicara murid dan hasil belajar murid dalam mencapai kompetensi dasar.
- 4) Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, yang tugasnya adalah untuk mengamati aktivitas guru dengan penerapan metode bercerita.

**b. Implementasi Tindakan**

- 1) Guru menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- 3) Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
- 4) Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.
- 5) Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.
- 6) Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.
- 7) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- 8) Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.



### **c. Observasi**

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

### **d. Refleksi**

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan isi cerita di surat kabar murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur melalui metode bercerita.

## **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : jenis data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari :

#### **a. Aktivitas belajar**

- 1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi
- 2) Aktivitas murid dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

b. Rencana pembelajaran

Yaitu data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dan II.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes Kemampuan

Tes kemampuan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar, adapun tes kemampuan dilakukan dengan keterampilan berbicara.

b. Observasi

Adapun yang diobservasi atau diamati dalam penelitian ini adalah data tentang :

- 1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui metode bercerita yang diperoleh melalui lembar observasi.
- 2) Aktivitas murid selama proses pembelajaran melalui metode bercerita yang diperoleh melalui lembar observasi.
- 3) Kemampuan menyampaikan isi berita surat kabar yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara.

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase<sup>1</sup>, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

---

<sup>1</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 43

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan "Optimal"
- b. Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan "Cukup Optimal"
- c. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan "Kurang Optimal"
- d. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan "Tidak Optimal".<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 246

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Setting Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan merupakan SDN yang termuda di Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Sekolah ini baru berdiri pada tahun 1994 dengan tiga ruangan kelas dan enam rombongan belajar. Pada awal berdirinya, murid yang belajar merupakan murid dari SDN 035 Kampung Panjang Kampar yang mana pada waktu itu kapasitas peserta didik tidak memungkinkan lagi di tampung semuanya di SDN 035 tersebut, maka dengan kebijakan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kampar dan aspirasi dari Masyarakat Desa Kampung Panjang pada waktu itu mengusulkan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar agar dapat menindaklanjuti permohonan masyarakat Desa Koto Perambahan akan perlunya penambahan ruangan belajar.

Adapun alasan perlunya penambahan ruangan belajar yang dikemukakan oleh masyarakat Desa Kampung Panjang Kampar pada umumnya dan Dusun Kampung Panjang pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Letak SDN 035 Kampung Panjang yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal murid.
- b. Karena adanya penampungan dari SDN 035 Kampung Panjang terbatas.
- c. Adanya janji dari pemerintah daerah khususnya janji dari partai politik yang berkuasa pada waktu itu yakni Golkar yang isinya apabila masyarakat Dusun

Kampung Panjang dapat memenangkan Golkar pada Pemilu tahun 1992 akan dibangun gedung SD di Dusun itu.

d. Tenga pengajar yang berasal dari Dusun Kampung Panjang telah memadai.

Berdasarkan alasan tersebut, maka pemerintah daerah dapat mengabulkan permintaan masyarakat. Wujud dari keinginan atau partisipasi masyarakat dalam memajukan pendidikan di daerahnya, maka masyarakat menyediakan lahan untuk pembangunan sekolah tersebut, yang beralokasi di Dusun Kampung Panjang (sekarang Dusun Perambahan) bersebelahan dengan MDAM Kampung Panjang.

Pada tahun 1994, dibangunlah gedung sekolah SDN 068 Koto Perambahan. Pembangunan gedung tersebut adalah dengan 3 ruangan kelas, 2 Wc, 1 gedung dan 1 sumur. Kerena rombongan belajar ada 6 kelas, kelas I sampai kelas 6, maka atas inisiatif masyarakat meminjamkan gedung MDAM yang sampai sekarang ini dipergunakan.

Pada awal berdirinya, murid SDN 068 Koto Perambahan berjumlah 98 orang. Sekarang sudah mencapai 194 orang. Hal ini menunjukkan laju pertumbuhan usia sekolah Kampung Panjang adalah 10,8% pertahun. Semenjak berdirinya sampai sekarang nama sekolah ini sudah mengalami 3 kali perubahan, yaitu dari tahun 1994 sampai 1997 bernama SDN 102 Kampung Panjang Kampar, kemudian dari tahun 1997 sampai 2000 berubah lagi menjadi SDN 077 Kampung Panjang Kampar dan terakhir berganti nama dengan SDN 068 Koto Perambahan. Pergantian nama tersebut disebabkan 3 masalah yaitu :

a. Karena adanya pemekaran kecamatan

- b. Karena adanya perombakan atau aturan baru yang mana peraturan tersebut adalah apabila ada dalam satu kompleks ada dua SD maka di gabungkan menjadi satu SD.
- c. Karena terjadinya perubahan nama desa.

## **2. Keadaan Guru**

Guru merupakan faktor pendidikan yang turut menentukan keberadaan suatu lembaga pendidikan. Sebab dengan adanya guru barulah akan dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, kualitas tenaga guru akan selalu identik dengan kualitas hasil pendidikan, dan dengan demikian guru yang kurang memiliki kemampuan akan membawa efek pula terhadap mutu pendidikan. Untuk itu, guru-guru yang berkualitas atau yang memiliki kemampuan tinggi selalu dibutuhkan dalam lembaga pendidikan.

Guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan terdiri dari guru negeri, guru kontrak, dan guru honor komite, yang berjumlah 16 orang. Adapun keadaan guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 1

Keadaan Guru SDN 068 Koto Perambahan Kampar  
Tahun Pelajaran 2009/2010

1	Hj Darwisa, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Nuriah Hamid	Guru Kelas
3	Bazari	Guru Kelas
4	Lismawarni, S.Pd.I	Guru Kelas
5	Eni Marlina, S.Pd. I	Guru Kelas
6	Ramli, S.Pd.I	Guru Kelas
7	Darmawati, S.Pd.I	Guru Kelas
8	Tiara	Guru Kelas
9	Hj.Nurlaili, S.Pd.I	Guru Bidang Studi
10	Delniati, A.Ma	Guru Bidang Studi
11	Nurida	Guru Bidang Studi
12	Syamsir	Guru Bidang Studi
13	Zulhendra, A.Ma. Pd	Guru Bidang Studi
14	Kamialis	Guru Bidang Studi
15	Eldianto	Penjaga Sekolah
16	Isam	Penjaga Sekolah

Sumber : Dari Arsil SDN 068 Koto Perambahan

### 3. Keadaan Murid

Sebagaimana halnya guru, murid juga merupakan komponen yang terpenting dalam pendidikan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik, sedangkan murid orang yang dididik. Adapun keadaan murid Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel. IV. 2

Keadaan Murid SDN 068 Koto Perambahan Kampar  
Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I A	14	8	22	1
2	I B	14	8	22	1
3	II	17	13	30	1
4	III	15	15	30	1
5	IV	14	15	29	1
6	V	15	15	30	1
7	VI	14	17	31	1
Jumlah		103	91	194	7 Lokal

Sumber : Dari Arsil SDN 068 Koto Perambahan

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan adalah sebagai berikut:

Tabel. IV. 4

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 068 Koto Perambahan Kampar

No	Jenis Ruangan	Jumlah Unit	Kondisi
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Ruang Tamu	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Kepsek	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Lapangan Volly	1	Baik
8	Parkir	1	Baik
9	Kantin	1	Baik
10	WC Guru	1	Baik
11	WC Murid	2	Baik
12	Meja dan Kursi	18 . 20	Baik
13	Peta dan Globe	4 . 4	Baik

Sumber : Dari Arsil SDN 068 Koto Perambahan

#### 5. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Adapun kurikulum yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 068 Koto Perambahan adalah KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, sturuktur



dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Mata pelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar 068 Koto Perambahan ada sepuluh yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran Pokok mulai dari kelas I sampai Kelas VI ada 8 yaitu :

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Bahasa Indonesia
- 3) Matematika
- 4) Sains
- 5) Ilmu pengetahuan sosial
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan
- 7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 8) SBK (Seni Budaya dan Kesenian)

Adapun mata pelajaran Muatan lokal ada 2 yaitu :

- 1) Arab melayu

Mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI

- 2) Bahasa Inggris

Mulai dari kelas I sampai kelas VI

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kemampuan Murid Pada Sebelum Tindakan

Setelah menganalisa hasil tes awal yang diperoleh, diketahui bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar tergolong “Kurang Baik” yaitu dengan persentase 54%. Agar lebih jelas tentang kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 4.

Kemampuan Menyampaikan Isi Berita di Surat Kabar Pada Sebelum Tindakan

NO	Kemampuan Yang Di Amati	Sebelum Tindakan	
		F	
		Yang Mampu	%
1	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas	16	53%
2	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas	17	57%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai	16	53%
4	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai	15	50%
5	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.	17	57%
6	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas	16	53%
	Jumlah/Rata-Rata	97	54%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2009.

Berdasarkan data pada Tabel IV.4. yakni data tentang kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada sebelum tindakan, maka diketahui bahwa kemampuan murid masih tergolong "Kurang Baik" yaitu dengan persentase 54% karena berada pada rentang 40-55%. Sedangkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada sebelum tindakan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 16 orang murid yang mampu atau dengan persentase 53%.
- b. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 17 orang murid yang mampu atau dengan persentase 57%.
- c. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 16 orang murid yang mampu atau dengan persentase 53%.
- d. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 15 orang murid yang mampu atau dengan persentase 50%.
- e. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 17 orang murid yang mampu atau dengan persentase 57%.
- f. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 16 orang murid yang mampu atau dengan persentase 53%.

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan langkah-langkah untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode bercerita. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

## **2. Hasil Penelitian Siklus I**

### **2.1. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus I untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 September 2009, dan pertemuan kedua tanggal 7 September 2009 jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah menyampaikan isi berita di surat kabar, dengan standar kompetensi memberikan informasi dan tanggapan secara lisan, sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi Bahasa Indonesia. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas murid. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas murid diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas murid pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat disajikan dibawah ini.

## 2.2. Pengamatan (Observation)

### 2.2.1 Observasi Aktifitas Guru

Aktifitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Berhubung siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, maka observasi terhadap aktifitas guru pada siklus I dilakukan dua kali. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktifitas guru pada pertemuan pertama dan kedua dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV. 5

Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		F	F	F	F	Ya	Tidak
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan Tujuan dan tema cerita		√		√	0	2
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	√		√		2	0
3	Guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita	√		√		2	0
4	Guru mengatur tempat duduk siswa dengan membentuk kelompok		√	√		1	1
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.		√		√	0	2
6	Guru menetapkan teknik tutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	√		√		2	0
7	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		√		√	0	2
8	Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.	√		√		2	0
	Jumlah	4	4	5	3	9	7
	Rata-Rata	50%	50%	63%	38%	56%	44%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Dari tabel VI. 6 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan metode bercerita dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 9 kali dengan persentase 56%, serta jawaban “Tidak” sebanyak 7 kali dengan persentase 44%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas guru dengan penerapan metode bercerita pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup”. Karena 56% berada pada rentang 56-75%. Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, bahwa aktivitas guru pada siklus pertama terdapat kelemahan- kelemahan diantaranya pada aspek yaitu :

1. Guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.
4. Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakannya.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.
6. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua),

maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.

### 2.2.2 Observasi Aktifitas Murid

Kelemahan-Kelemahan aktifitas guru pada siklus pertama ini akan mempengaruhi aktivitas murid dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.6

Aktivitas Murid dalam Kegiatan Belajar Melalui Metode Bercerita Pada Siklus I (Pertemua Pertama dan Pertemuan Kedua)

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		F		F		F	
		Yang Aktif	%	Yang Aktif	%	Yang Aktif	%
1	Siswa membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.	18	60%	20	67%	19	63%
2	Siswa mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan yang akan dicapai.	19	63%	21	70%	20	67%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung.	14	47%	17	57%	16	52%
4	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita.	16	53%	18	60%	17	57%
5	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita	18	60%	21	70%	20	65%
6	Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari	17	57%	20	67%	19	62%
Jumlah/Rata-Rata		102	57%	117	65%	110	61%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Dari tabel VI. 6 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas murid dalam pembelajaran dengan metode bercerita dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 110 kali dengan persentase 61%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas murid melalui metode bercerita pada siklus I ini berada pada klasifikasi “Cukup”. Karena 61% berada pada rentang 56-75%.

Sedangkan rincian aktivitas murid secara klasikal atau rekapitulasi **pertemuan pertama**, dan **kedua** adalah:

1. Murid membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 19 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 63%.
2. Murid mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 20 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 67%.
3. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 16 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 52%.
4. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita. Setelah diamati pada aspek ini



terdapat 17 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 57%.

5. Murid menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 20 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 65%.
6. Murid mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 19 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 62%.

Walaupun aktifitas murid pada siklus I sudah tergolong “Cukup”, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang dijumpai khususnya pada aspek : 3) murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung, 4) murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita. Dimana pada aspek tersebut hanya ada 16-17 orang murid yang melaksanakan aktifitas tersebut atau dengan persentase 52%-57%. Kelemahan-kelemahan ini sedikit banyaknya mempengaruhi terhadap kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar. Untuk lebih jelas kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 7  
Kemampuan Murid dalam Menyampaikan Isi Berita di Surat Kabar  
Pada Siklus I

NO	Kemampuan Yang Di Amati	Siklus I	
		F	
		Yang Mampu	%
1	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas	20	67%
2	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas	22	73%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai	24	80%
4	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai	18	60%
5	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.	22	73%
6	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas	22	73%
Jumlah/Rata-Rata		128	71%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Berdasarkan data pada Tabel IV.7 yakni data tentang kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I, maka diketahui bahwa kemampuan murid masih tergolong "Cukup" yaitu dengan persentase 71% karena berada pada rentang 56-75%. Sedangkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada Siklus I secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 20 orang murid yang mampu atau dengan persentase 67%.

2. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 22 orang murid yang mampu atau dengan persentase 73%.
3. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 24 orang murid yang mampu atau dengan persentase 80%.
4. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 18 orang murid yang mampu atau dengan persentase 60%.
5. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 22 orang murid yang mampu atau dengan persentase 73%.
6. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 22 orang murid yang mampu atau dengan persentase 73%.

### **2.3. Refleksi ( *Reflection* ) Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I tergolong “Cukup”, karena 71% berada pada rentang 56-75%. Melihat tingkat kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, adapun indikator keberhasilan

yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab kemampuan murid belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa aktifitas guru yang tidak telaksana dengan baik, yaitu pada aspek :

1. Guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.
4. Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakannya.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.
6. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu ditingkatkan adalah :

1. Pada siklus II guru menetapkan tujuan dan tema cerita terlebih dahulu. Agar murid lebih mengetahui tujuan apa sebenarnya yang akan dicapai dan

mengetahui tema cerita yang akan disampaikan melalui metode bercerita sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Sebelum proses pembelajaran di mulai guru terlebih dahulu mengatur tempat duduk murid dengan membentuk menjadi kelompok. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung murid dapat duduk dengan taratur dan tidak ada yang ribut saat pembelajaran berlangsung.
3. Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu memberikan apersepsi kepada murid, yaitu mengaitkan materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga murid akan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Memberikan umpan balik kepada murid dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang dipelajari.

### **3. Hasil Penelitian Siklus II**

#### **3.1. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 September 2009, dan pertemuan kedua tanggal 19 September 2009 jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus kedua sama hal dengan siklus pertama yaitu menyampaikan isi berita di surat kabar, dengan standar kompetensi memberikan informasi dan tanggapan secara lisan, sedangkan kompetensi dasar yang

akan dicapai adalah menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi Bahasa Indonesia. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas murid. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas murid diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas murid pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat disajikan dibawah ini.

### **3.2. Observasi (Pengamatan)**

#### **3.2.1 Observasi Aktivitas Guru**

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I setelah diperbaiki pada siklus II, maka diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktifitas guru pada pertemuan pertama dan kedua dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV. 8

Aktivitas Guru dalam Kegiatan Belajar Melalui Metode Bercerita  
Pada Siklus II (Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua)

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan Tujuan dan tema cerita	√		√		2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	√		√		2	0
3	Guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita	√		√		2	0
4	Guru mengatur tempat duduk siswa dengan membentuk kelompok	√		√		2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.		√	√		1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	√		√		2	0
7	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		√	√		1	1
8	Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.	√		√		2	0
	Jumlah	6	2	8	0	14	2
	Rata-Rata	75%	25%	100%	0%	88%	13%

Sumber : Hasil Observasi, 2009

Dari tabel VI. 8 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan metode bercerita dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 14 kali dengan persentase 88%, serta jawaban “Tidak” sebanyak 2 kali dengan persentase 13%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas guru dengan penerapan metode bercerita pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Baik”. Karena

88% berada pada rentang 76-100%. Adapun rincian aktivitas guru pada siklus II ini adalah:

1. Guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.
2. Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.
3. Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.
4. Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita. Setelah di amati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) maka pada aspek ini guru hanya melaksanakan pada pertemuan kedua, sedangkan pada pertemuan pertama guru tidak melaksanakannya.
6. Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.



7. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah di amati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) maka pada aspek ini guru hanya melaksanakan pada pertemuan kedua, sedangkan pada pertemuan pertama guru tidak melaksanakannya.
8. Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Ya”. Atau guru telah melaksanakannya.

### **3.2.2. Observasi Aktivitas Murid**

Meningkatnya aktifitas guru pada siklus kedua ini akan mempengaruhi aktivitas murid dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 9

Aktivitas Murid dalam Kegiatan Belajar Melalui Metode Bercerita  
Pada Siklus II (Pertemua Pertama dan Pertemuan Kedua)

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		F		F		F	
		Yang Aktif	%	Yang Aktif	%	Yang Aktif	%
1	Siswa membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.	20	67%	24	80%	22	73%
2	Siswa mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan yang akan dicapai.	24	80%	26	87%	25	83%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung.	20	67%	23	77%	22	72%
4	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita.	22	73%	25	83%	24	78%
5	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita	26	87%	27	90%	27	88%
6	Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari	24	80%	26	87%	25	83%
Jumlah/Rata-Rata		136	76%	151	84%	144	80%

Sumber : Hasil Observasi, 2009

Dari tabel VI. 9 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas murid dalam pembelajaran dengan metode bercerita dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”, maka setelah dilakukan dua kali observasi (pertemuan pertama dan pertemuan kedua) diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 144 kali dengan persentase 80%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas murid melalui metode bercerita pada siklus II ini berada pada klasifikasi “Baik”. Karena 80% berada pada rentang 76-100%.

Sedangkan rincian aktivitas murid secara klasikal atau rekapitulasi **pertemuan pertama**, dan **kedua** adalah:

1. Murid membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 22 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 73%.
2. Murid mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 25 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 83%.
3. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 22 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 72%.
4. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 24 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 78%.
5. Murid menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati pada aspek ini terdapat 27 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 88%.
6. Murid mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari. Setelah diamati pada aspek

ini terdapat 25 orang murid yang aktif dari 30 orang murid atau dengan persentase 80%.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui aktifitas guru dan murid mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus II. Hal tersebut berdampak positif terhadap kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelas kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 10  
Kemampuan Murid dalam Menyampaikan Isi Berita di Surat Kabar Pada Siklus II

NO	Kemampuan Yang Di Amati	Siklus II	
		F	
		Yang Mampu	%
1	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas	24	80%
2	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas	26	87%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai	26	87%
4	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai	22	73%
5	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.	25	83%
6	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas	24	80%
Jumlah/Rata-Rata		147	82%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Berdasarkan data pada Tabel IV.10 yakni data tentang kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus II, maka diketahui bahwa kemampuan murid masih tergolong "Baik" yaitu dengan persentase 82% karena berada pada rentang 76-100%. Sedangkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada Siklus II secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, mencapai 24 orang murid yang mampu atau dengan persentase 80%.
2. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, mencapai 26 orang murid yang mampu atau dengan persentase 87%.
3. Murid dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, mencapai 26 orang murid yang mampu atau dengan persentase 87%.
4. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai. Setelah diamati dari 30 orang murid, mencapai 22 orang murid yang mampu atau dengan persentase 73%.
5. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 25 orang murid yang mampu atau dengan persentase 83%.
6. Murid mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas. Setelah diamati dari 30 orang murid, hanya 24 orang murid yang mampu atau dengan persentase 80%.

Berdasarkan hasil kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni diatas 75%. Untuk itu peneliti sekaligus sebagai guru hanya membatasi tindakan dalam penelitian ini hanya pada siklus II, karena sudah jelas kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar yang diperoleh dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **3.3. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I, maka dapat diketahui bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar masih tergolong “Cukup” karena 71% berada pada rentang 56-75%. Artinya keberhasilan murid belum mencapai diatas 75%. Berdasarkan pembahasan peneliti dengan observer disebabkan ada beberapa aspek aktifitas guru yang tidak terlaksana. Yaitu terletak pada aspek :

1. Guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.
4. Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakannya.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan

didapatkan murid. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.

6. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka diperoleh alternatif jawaban “Tidak”. Atau guru tidak pernah melaksanakannya.

Setelah diperbaiki pada siklus II, aktifitas guru dan aktifitas murid mengalami peningkatan. Aktifitas guru meningkat dari 56% dengan kategori “Cukup”. Karena berada pada rentang 56-75% pada siklus pertama meningkat menjadi 88% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76-100% pada siklus kedua. Selanjutnya aktifitas guru sudah terlaksana dengan baik. Selanjutnya aktifitas murid juga mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan kategori “Baik” karena 80% berada pada rentang 76-100%.

Meningkatnya aktifitas guru dan aktifitas murid, sangat mempengaruhi terhadap kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar. Sebagaimana diketahui kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus pertama hanya mencapai 71% atau kemampuan murid masih tergolong “Cukup” karena 71% berada pada rentang 56-75%. Artinya keberhasilan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar belum menapai 75%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82% atau kemampuan murid telah tergolong “Baik” karena 82% berada pada rentang 76-100%. Artinya keberhasilan murid telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, kerena sudah

jasas kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh.

### C. Pembahasan

#### 1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus pertama ke siklus kedua. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi dibawah ini.

Tabel IV. 11

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru  
Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I				Total		Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan Tujuan dan tema cerita		√		√	0	2	√		√		2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	√		√		2	0	√		√		2	0
3	Guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita	√		√		2	0	√		√		2	0
4	Guru mengatur tempat duduk siswa dengan membentuk kelompok		√	√		1	1	√		√		2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.		√		√	0	2		√	√		1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	√		√		2	0	√		√		2	0
7	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		√		√	0	2		√	√		1	1
8	Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.	√		√		2	0	√		√		2	0
Jumlah		4	4	5	3	9	7	6	2	8	0	14	2
Rata-Rata		50%	50%	63%	38%	56%	44%	75%	25%	100%	0%	88%	13%

Sumber : Hasil Observasi, 2009



Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktifitas guru pada siklus I alternatif jawaban “Ya” adalah 9 kali, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{16} \times 100\%$$

$$P = \frac{900}{16}$$

$$P = 56\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk pelaksanaan aktifitas guru pada siklus II diketahui mengalami peningkatan dengan alternatif jawaban “Ya” adalah 14 kali, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{16} \times 100\%$$

$$P = \frac{1400}{16}$$

$$P = 87\%$$

Jika dilihat dari kategori penilaian yang ditetapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas guru dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus I dikategorikan “Cukup” karena 56% berada antara 56-75%.

Sedangkan aktifitas guru dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus II dikategorikan “Baik” karena 87% berada antara 76-100%. Selanjutnya

perbandingan persentase aktifitas guru pada siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada gambar histogram berikut.

Gambar 1

Histogram Aktifitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

## 2. Aktivitas Murid

Seperti halnya aktivitas guru, aktivitas murid juga mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II. Untuk lebih jelas peningkatan aktivitas murid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 12

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid  
Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Total		Total	
		Rata-Rata		Rata-Rata	
		Siswa Yang Aktif	%	Siswa Yang Aktif	%
1	Siswa membentuk kelompok dengan cepat dan saling menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.	19	63%	22	73%
2	Siswa mempelajari isi berita di surat kabar yang akan disampaikan dengan bercerita selama guru menetapkan tujuan yang akan dicapai.	20	67%	25	83%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan membaca langsung.	16	52%	22	72%
4	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar melalui bercerita dengan bertutur kata yang baik sesuai dengan isi cerita.	17	57%	24	78%
5	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi cerita	20	65%	27	88%
6	Siswa mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari	19	62%	25	83%
Jumlah/Rata-Rata		110	61%	144	80%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktifitas murid pada siklus I alternatif jawaban “Ya” adalah 110 kali dari seluruh murid yaitu 30 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{110}{180} \times 100\%$$

$$P = \frac{1100}{180}$$

$$P = 61\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk pelaksanaan aktifitas murid pada siklus II diketahui bahwa alternatif jawaban “Ya” adalah 144 kali dari seluruh murid yaitu 30 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{144}{180} \times 100\%$$

$$P = \frac{1440}{180}$$

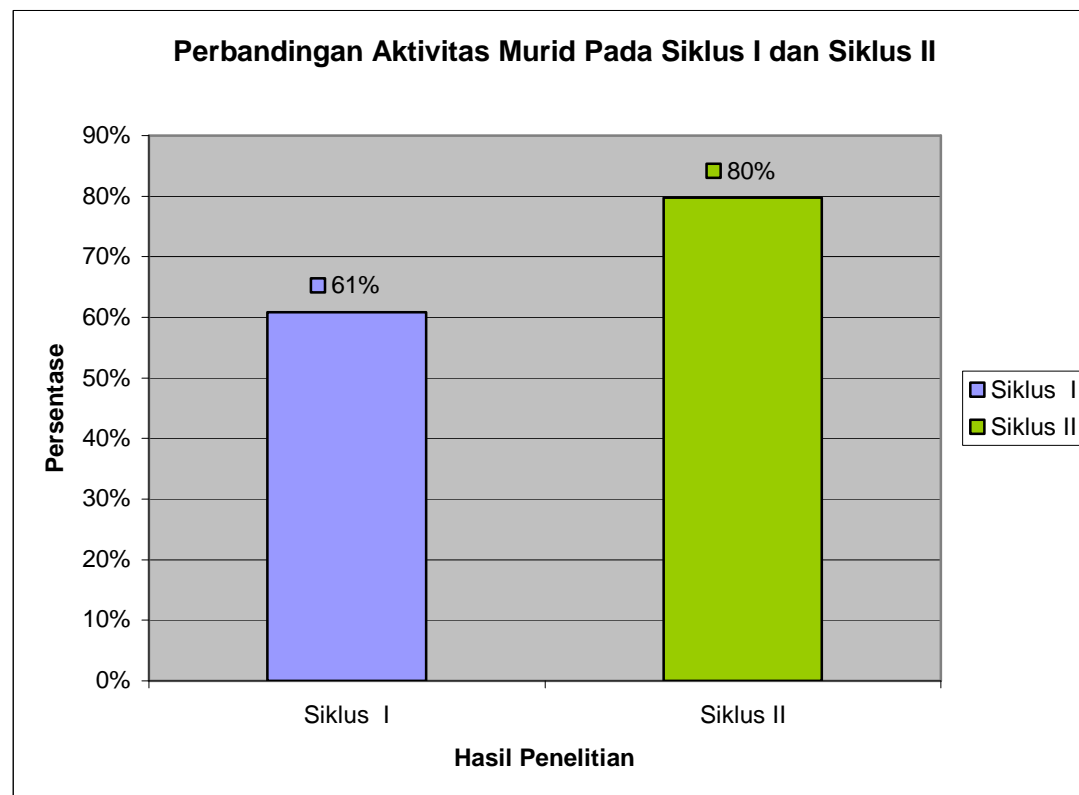
$$P = 80\%$$

Jika dilihat dari kategori pada Bab III, dapat diambil kesimpulan bahwa aktifitas murid dalam proses pembelajaran dengan melalui metode bercerita pada siklus I dikategorikan “Cukup” karena 61% berada antara 56-75%.

Sedangkan aktifitas murid dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dimana aktifitas murid dikategorikan “Baik” karena 80% berada antara 76-100%. Selanjutnya perbandingan persentase aktifitas murid pada siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada gambar histogram berikut.

Gambar 2

Histogram Aktifitas Murid Pada Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

### 3. Kemampuan Murid

Meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas murid pada siklus II berdampak terhadap kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar. Untuk lebih jelasnya meningkatnya kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dari sebelum tindakan, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 13

Rekapitulasi Kemampuan Murid Dalam Menyampaikan Isi Berita di Surat kabar Melalui Metode Bercerita Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

NO	Kemampuan Yang Di Amati	Hasil Penelitian					
		Sebelum Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		F		F		F	
		Yang Mampu	%	Yang Mampu	%	Yang Mampu	%
1	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan vokal yang jelas	16	53%	20	67%	24	80%
2	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan pengucapan konsonan yang jelas	17	57%	22	73%	26	87%
3	Siswa dapat menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penempatan tekanan yang sesuai	16	53%	24	80%	26	87%
4	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan penggunaan nada/irama yang sesuai	15	50%	18	60%	22	73%
5	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan memperhatikan pilihan kata tepat.	17	57%	22	73%	25	83%
6	Siswa mampu menyampaikan isi berita di surat kabar dengan struktur kalimat jelas	16	53%	22	73%	24	80%
Jumlah/Rata-Rata		97	54%	128	71%	147	82%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009

Dari rekapitulasi kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa jumlah kumulatif kemampuan murid pada sebelum tindakan dengan alternatif jawaban “Ya” adalah 97 kali dari seluruh murid yaitu 30 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{97}{180} \times 100\%$$

$$P = \frac{970}{180}$$

$$P = 54\%$$

Selanjutnya dari rekapitulasi kemampuan yang dipaparkan diatas, untuk kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus I diketahui bahwa alternatif jawaban “Ya” adalah 128 kali dari seluruh murid yaitu 30 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{128}{180} \times 100\%$$

$$P = \frac{1280}{180}$$

$$P = 71\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi kemampuan yang dipaparkan diatas, untuk kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada siklus II diketahui bahwa alternatif jawaban “Ya” adalah 147 kali dari seluruh murid yaitu 30 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{147}{180} \times 100\%$$

$$P = \frac{1470}{180}$$

$$P = 82\%$$

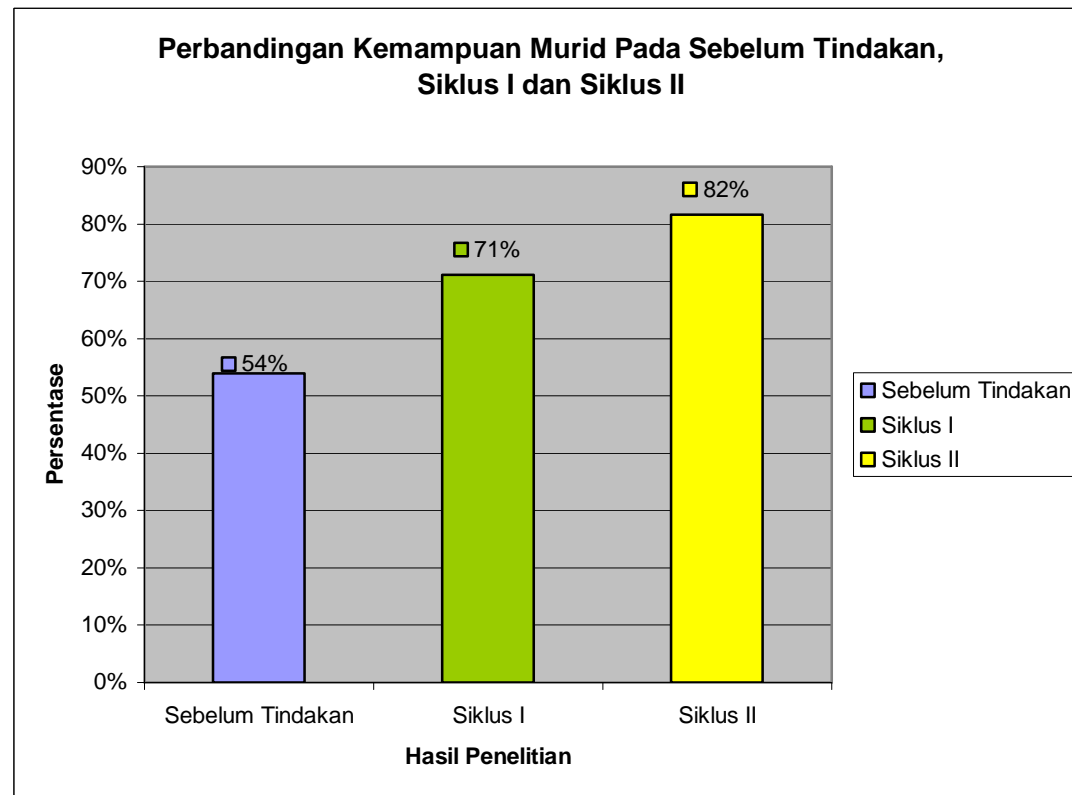
Jika dilihat dari kategori pada Bab III, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada sebelum tindakan dikategorikan “Kurang Baik” karena 54% berada antara 40-55%. Selanjutnya kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada Siklus I dikategorikan “Cukup” karena 71% berada antara 56-75%.

Sedangkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dimana kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar dikategorikan “Baik” karena 82% berada antara 76-100%. Selanjutnya perbandingan persentase kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita juga dapat dilihat pada gambar histogram berikut.



Gambar 3

Histogram Kemampuan Murid Dalam Menyampaikan Isi Berita di Surat kabar Melalui Metode Bercerita Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber : Hasil Tes, 2009

Setelah melihat rekapitulasi kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar melalui metode bercerita dan gambar histogram di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan murid telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas 75%. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, kerana sudah jelas kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh.

#### **D. Pengujian Hipotesis**

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas, diketahui bahwa melalui metode bercerita secara benar maka kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar meningkat. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada murid kelas VI SDN 068 Koto Perambahan **“diterima”**”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 54% dengan kategeroi “Kurang Optimal” karena berada pada rentang 40-55%. Pada siklus I kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar meningkat dengan persentase 71% dengan kategori “Cukup Optimal” karena berada pada rentang 56-75%. Setelah diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar mengalami peningkatan dengan sangat memuaskan dengan persentase 82% dengan kategori “Optimal” karena berada pada rentang 76-100%.

Dari data di atas diketahui bahwa ada hubungan erat antara peningkatan aktivitas guru dan murid dengan keberhasilan murid dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa keaktifan guru dan murid mempengaruhi keberhasilan belajar murid. Pernyataan ini didukung oleh adanya kecenderungan meningkatnya aktivitas guru dan murid diikuti dengan meningkatnya kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar.

## **B. Saran**

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan proses pembelajaran melalui metode bercerita yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar agar lebih sering menerapkan metode bercerita, agar pelaksanaan penerapan metode bercerita tersebut dapat berjalan dengan baik. Dan pada akhirnya kemampuan murid akan meningkat.
2. Kepada guru SDN 068 Koto Perambahan Kecamatan Kampar agar lebih meningkatkan lagi khazanah pengetahuan, agar hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.
3. Guru harus mengadakan pengaturan waktu yang lebih baik dan sistematis, sehingga ketika murid menyampaikan isi berita di surat kabar dapat terlaksana dengan baik dan akhir pembelajaran guru berkesempatan untuk memberikan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan pembelajaran.
4. Kepada Guru agar meningkatkan lagi pengawasan terhadap murid dalam proses pembelajaran. Agar aktifitas murid selama proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menyampaikan isi berita di surat kabar.

Dan sebagai penutup, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat yang sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, namun demikian penulis sudah berusaha sekuat tenaga, kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Hanya kepada Allah Swt, penulis berserah diri dan

memohon ampun. Semoga apa yang penulis lakukan ada manfaatnya bagi kita semua.

Amin ya Robbal 'Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- C. Harlina, dkk. *Berbicara*. Pekanbaru: Cendikia Insani, 2005
- Martini, Tien, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Mustafa, Nur, dkk. *Berbicara*. Pekanbaru: Cendikia Insani. 2006.
- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Santoso Puji, dkk, *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Sinaga, Mangatur, dkk, *Berbicara*. Pekanbaru: Cendikia Insani, 2006
- Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), 2007
- Sudiby, Nurhayati, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Tarigan, Djago, dkk. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.